

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan penemuan untuk menjawab rumusan masalah, yakni (1) struktur performansi tradisi *Sariga*, (2) fungsi, (3) nilai, dan (4) pelestarian tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara.

Struktur performansi tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat yang dimulai dari struktur performansi dapat disimpulkan bahwa pelaku adat atau tokoh adat yang terlibat dalam pertunjukan tradisi *Sariga* adalah orang yang ahli khusus dalam pelaksanaan tradisi *Sariga* tersebut, pelaku adat atau tokoh adat yang terlibat dalam pertunjukan tradisi *Sariga* terdiri dari 2 orang, yaitu laki-laki dan perempuan, pelaku adat atau tokoh adat perempuan bertugas ketika pertunjukan tradisi *Sariga* pada tahap memandikan anak-anak yang mengikuti ritual tersebut, sedangkan tokoh adat laki-laki bertugas ketika masuk pada tahapan menurunkan anak dari rumah ke tanah sampai dengan prosesi terakhir, yaitu menebang pohon pisang yang sudah di tanam di halaman rumah tempat pelaksanaan tradisi *Sariga* tersebut.

Rangkaian tindakan performansi tradisi *Sariga*, ditemukan ada tiga tahapan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Sariga*, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap awal meliputi tahap penentuan waktu dan tahap pengumpulan bahan atau peralatan yang harus digunakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Sariga*. Bahan atau peralatan tersebut terdiri dari air, wadah yang berupa loyang atau ember, teko air, papan dua lembar, batang pisang, daun pisang, pisang raja satu sisir, ubi talas, *benu* (kendi), *bhalidha* (alat pikul), pasung, kulit jagung bagian dalam, kelapa tua, sabut kelapa, sumpit (sejenis panahan yang ditiup dengan menggunakan mulut), obor, gong dan gendang. Tahap pelaksanaan, yaitu menyusun bahan-bahan yang telah dikumpulkan dengan rapi yang diatur oleh tokoh adat itu sendiri (seorang perempuan), tahap *kakadiu* (memandikan), tahap *kafosampu* (penurunan dari rumah ke tanah), tahap *deghoro rewu* (membuang

bekas atau bahan-bahan yang digunakan waktu memandikan anak-anak), sedangkan yang ketiga adalah tahap akhir atau disebut dengan tahap *kafongkora* (mendudukkan anak-anak yang mengikuti prosesi tradisi *Sariga* di ujung pohon pisang yang ditanam dan sudah dipotong oleh tokoh adat laki-laki). Tahap tersebut merupakan tahapan terakhir dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Sariga*.

Bentuk teks tradisi *Sariga* berupa puisi lama seperti pantun atau bidal yang bentuk barisnya dibagi dalam larik atau sajak yang berpola. Pada teks pertama berpola a-a a-a, b-b, pada teks kedua berpola a-a a-a b-b, sedangkan pada teks ketiga berpola a-a a-a a-a.

Formula sintaksi dalam teks tradisi *Sariga* terdiri dari fungsi, kategori dan peran. Teks pertama, fungsi yang terkandung di dalamnya meliputi fungsi sebagai keterangan, subjek, konjungsi dan objek, dan berkategori sebagai frasa fatis, frasa verbal dan frasa adverbial, sedangkan perannya berperan sebagai penjelas, berperan sebagai tindakan dan berperan menerangkan serta sebagai penjelasan tujuan. Pada teks kedua, formula sintaksisnya berfungsi sebagai subjek dan keterangan serta menunjukkan keterangan tempat, dengan kategori sebagai frasa verbal, kategori verba dan memiliki peran sebagai pernyataan permohonan dan menyatakan tempat. Pada teks ketiga tradisi *Sariga*, formula sintaksis dengan fungsi sebagai subjek dan adjektiva, berkategori sebagai frasa verbal dan perannya sebagai pernyataan permohonan.

Formula bunyi pada teks tradisi *Sariga* dari ketiga teks tersebut terdiri dari bunyi asonansi dan aliterasi. Ketiga teks tersebut terdapat perulangan bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pada teks pertama tradisi *Sariga* bunyi vokal atau bunyi asonansi yang mendominasi adalah bunyi vokal /a/ yang diulang sebanyak 18 kali, bunyi vokal /i/ diulang sebanyak 16 kali, bunyi vokal /u/ diulang sebanyak 2 kali, bunyi vokal /e/ diulang sebanyak 4 kali dan bunyi vokal /o/ diulang sebanyak 6 kali. Pada teks kedua tradisi *Sariga*, bunyi vokal yang mendominasi adalah bunyi vokal asonansi /o/ yang diulang sebanyak 25 kali, kemudian bunyi asonansi /a/ dan /u/ sebanyak 8 kali, bunyi asonansi /e/ sebanyak 4 kali dan yang terakhir adalah bunyi asonansi /i/ sebanyak 2 kali. Pada teks ketiga tradisi *Sariga* bunyi vokal yang mendominasi adalah bunyi asonansi /o/ di mana terjadi pengulangan sebanyak 14

kali, bunyi asonansi /a/ terjadi pengulangan sebanyak 12 kali, bunyi asonansi /e/ terjadi pengulangan sebanyak 7 kali, bunyi vokal /u/ terjadi pengulangan sebanyak 4 kali, sedangkan bunyi asonansi /i/ tidak ada pengulangan.

Bunyi aliterasi yang mendominasi pada teks pertama tradisi *Sariga* adalah bunyi aliterasi /m/ di mana terjadi pengulangan sebanyak 16 kali, sedangkan bunyi aliterasi /n/ terjadi pengulangan sebanyak 12 kali, sedangkan pada teks kedua bunyi aliterasi yang mendominasi adalah bunyi konsonan /n/ di mana secara keseluruhan terjadi pengulangan sebanyak 16 kali, sedangkan bunyi aliterasi /l/, /m/ dan /w/ masing-masing terjadi pengulangan sebanyak 2 kali. Pada teks ketiga bunyi aliterasi yang mendominasi adalah bunyi /k/ di mana secara keseluruhan terjadi pengulangan sebanyak 12 kali, /l/ 4 kali, /m/ dan /t/ masing-masing terjadi pengulangan sebanyak 2 kali.

Aspek semantik yang terkandung dalam teks tradisi *Sariga* ditemukan tentang diksi dan gaya bahasa. Diksi atau pilihan kata dalam teks tradisi *Sariga* terjadi pengulangan bunyi vokal dan bunyi konsonan, serta terdapat pengulangan kata di setiap baris kata berpola a-a a-a b-b, a-a a-a b-b dan a-a a-a, sedangkan gaya bahasa yang terkandung dalam teks tradisi *Sariga* menggunakan gaya bahasa atau majas repetisi. Majas repetisi yang terkandung dalam teks tradisi *Sariga* tersebut terdiri dari majas repetisi anafora, majas repetisi mesodiplosis serta majas perumpamaan.

Konteks dalam tradisi *Sariga* terdiri dari konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial dan konteks ideologi. Konteks situasi berkaitan dengan waktu, tempat, suasana dan cara. Konteks budaya berkaitan dengan siklus mata pencaharian dan siklus kehidupan, di mana tradisi *Sariga* masuk dalam kategori upacara tradisi yang berkaitan dengan kelahiran atau tradisi yang berkaitan dengan bidang kesehatan sebagai bentuk pengobatan tradisional. Konteks sosial dalam berkaitan dengan jenis kelamin, strata sosial, dan kelompok etnik. Tradisi *Sariga* tidak memandang strata sosial, tetapi harus merupakan suku Muna itu sendiri, sedangkan jenis kelamin yang terlibat dalam ritual adalah antara laki-laki dan perempuan, keduanya harus ada, tidak diperbolehkan jika hanya anak laki-laki saja atau hanya anak jenis kelamin perempuan saja, keduanya harus terlibat. Konteks ideologi dalam tradisi *Sariga* berkaitan dengan keyakinan masyarakat dan pelaku

Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adat bahwa ketika anak-anak tersebut dimandikan dengan air yang sudah dibacakan doa isinya positif seperti pada teks kedua dan ketiga dalam teks tradisi *Sariga*, mereka berkeyakinan anak-anak tersebut akan terhindar dari segala macam penyakit dan menjadi anak-anak yang cerdas dan pintar serta saleh dan salihah.

Koteks dalam tradisi *Sariga* ditemukan koteks paralinguistik, koteks kinetik, koteks proksemik, dan koteks material. Koteks paralinguistik dalam tradisi *Sariga* berkaitan dengan intonasi, aksen, jeda, nada dan tekanan dalam penggunaan bahasa ketika prosesi pertunjukan tradisi *Sariga* berlangsung. Intonasi dan nada dalam analisis teks tradisi *Sariga* dengan menggunakan intonasi rendah yang diberi angka 1 dan angka 2. Angka 1 menunjukkan bahwa intonasi atau nada pada kata tersebut rendah, sedangkan angka 2 intonasinya sedikit naik melebihi angka 1 namun juga masih rendah. Lafal merupakan cara pengucapan bunyi bahasa yang dapat dilihat melalui bahasa lisan. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh faktor budaya dalam suatu masyarakat. Pelafalan sering kali berkaitan dengan aksen atau logat suatu masyarakat tertentu. Dalam tradisi *Sariga* bunyi /e/ dilafalkan menjadi /E/ seperti pada kata *motehie* dilafalkan menjadi motehiE, kata *kapae*, dilafalkan menjadi kapaE.

Koteks kinetik dalam pertunjukan tradisi *Sariga* adalah ketika ekspresi wajah yang tegang dan serius merupakan bentuk gestur yang terdapat dalam performansi tradisi *Sariga*. Ekspresi tersebut terjadi ketika proses tradisi *Sariga* berlangsung. Tokoh adat dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaku ritual dengan kondisi serius dan penuh harapan agar-anak-anak yang mengikuti prosesi pertunjukan tradisi *Sariga* menjadi anak-anak yang sehat secara jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu tokoh adat yang berperan dalam pertunjukan tersebut disertai dengan berbagai ekspresi sebagai bentuk keseriusan mereka untuk menyukseskan pertunjukan tradisi *Sariga*. Gerakan menunduk dalam pertunjukan tradisi *Sariga* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada anak-anak, kepada tokoh adat lain serta kepada penonton yang terlibat dalam prosesi performansi tradisi tersebut. Gestur menganggukkan kepala dalam prosesi pertunjukan tradisi *Sariga* memberikan makna sebagai bentuk bahwa pertunjukan segera di mulai. Sehingga pelaku adat yang satu memberikan gestur tersebut kepada pelaku adat yang lain.

Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Koteks proksemik dalam pertunjukan tradisi *Sariga* berkaitan dengan penjagaan jarak antarpelaku dalam performansi tradisi *Sariga*, antara pelaku dan penonton, dan antara penonton ketika performansi tradisi *Sariga* berlangsung. Ketika proses pertunjukan dimulai, tokoh adat dan partisipan tidak ada jarak, sedangkan pelaku adat dan penonton memiliki jarak, partisipan tradisi *Sariga* selalu dekat dengan tokoh adat, sedangkan hubungan dengan penonton berjarak. Selama proses pertunjukan dimulai, penonton dalam tradisi *Sariga* berkumpul beramai-ramai dalam menyaksikan pertunjukan tersebut.

Koteks material dalam performansi tradisi *Sariga* berkaitan dengan benda-benda yang digunakan dalam prosesi pertunjukan tradisi tersebut. Benda-benda yang digunakan mulai dari pakaian, dekorasi ruangan, penataan lokasi dan bentuk benda lainnya yang diperlukan selama proses performansi tradisi tersebut. Penggunaan material tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kostum atau pakaian yang digunakan dan peralatan atau bahan penunjang dalam performansi tradisi *Sariga*. Berkaitan dengan kostum atau pakaian dalam performansi tradisi *Sariga*, khusus untuk pelaku adat menggunakan sarung tenun pakaian adat Muna, baju adat, dan untuk laki-laki menggunakan songko atau kopiah dan untuk tokoh adat perempuan menggunakan jilbab, sedangkan untuk anak-anak tidak ada aturan berpakaian, mereka bebas menggunakan pakaian selama pakaian tersebut sopan untuk digunakan. Peralatan atau bahan penunjang dalam tradisi *Sariga* adalah air, papan, piring, pohon pisang, teko air, daun pisang, buah pisang, kendi, parang, peralatan gong, sabuk kelapa, kelapa tua, kulit jagung, ubi talas, pasung, alat pikul. Berbagai peralatan yang digunakan tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pemilik tradisi.

Fungsi dalam tradisi *Sariga* ditemukan fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis.

Jika merujuk pada pendapat Willam R. Bascom, maka fungsi tradisi *Sariga* mempunyai empat fungsi penting, yaitu tradisi *Sariga* sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni alat pencerminan keinginan dan harapan masyarakat, tradisi *Sariga* sebagai alat legimitasi kebudayaan, tradisi *Sariga* sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), tradisi *Sariga* sebagai alat pemaksa dan

pengontrol agar norma-norma masyarakat tetap selalu dipatuhi anggota masyarakatnya. *Pertama*, tradisi *Sariga* sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni alat pencerminan keinginan dan harapan masyarakat. Pencerminan keinginan dan harapan masyarakat Muna agar anak-anak mereka terhindar dari segala macam penyakit, terhindar dari sifat-sifat yang buruk. *Kedua*, tradisi *Sariga* sebagai alat legimitasi kebudayaan. Sebagai tradisi lisan, tradisi *sariga* merupakan tradisi budaya yang melekat pada masyarakatnya. Tradisi *Sariga* tersebut menjadi milik masyarakat, hingga kini masih dipegang teguh, dihormati, dijaga, ditaati, dan dipatuhi keberadaannya. *Ketiga*, tradisi *Sariga* sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*). Tradisi *Sariga* di masyarakat Muna berfungsi untuk mendidik anak-anaknya agar tidak menjadi anak yang nakal, tidak menjadi anak yang bandel, tidak menjadi anak yang keras kepala, tidak menjadi anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya. *Keempat*, tradisi *Sariga* sebagai alat pemaksa dan pengontrol agar norma-norma masyarakat tetap selalu dipatuhi anggota masyarakatnya. Tradisi *Sariga* di masyarakat Muna memuat aturan dan hukum secara adat terhadap masyarakatnya. Aturan dalam tradisi *Sariga* berbentuk tata cara pelaksanaan yang harus dilaksanakan oleh pelaku tradisi tersebut baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum yang ada di masyarakat Muna.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *Sariga* adalah nilai kekeluargaan, nilai religi, nilai kemasyarakatan, nilai kegotongroyongan dan nilai simbolik.

Pelaksanaan tradisi *Sariga* yang salah satu bahan utamanya dalam prsosesi pelaksanaan tradisi adalah air. Air tersebut dibacakan kata-kata yang positif, lalu dimandikan. Air adalah unsur yang sangat berperan penting dalam kehidupan setiap makhluk yang hidup di dunia. Secara ilmiah, air diartikan sebagai sebuah senyawa kimia yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur H₂ (hydrogen) yang berkaitan dengan unsur O₂ (oksigen) yang kemudian menghasilkan senyawa air (H₂O). Selain itu, air merupakan zat yang sangat penting bagi tubuh manusia. Sekitar 60-70% dalam tubuh manusia terdiri dari air, termasuk kulit, jaringan tubuh, sel-sel dan seluruh organ. Air tersebut sangat penting bagi organ-organ tubuh manusia agar bekerja dengan baik. Apabila tubuh kekurangan cairan dan agar tetap dapat

Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyeimbangkan kadar air, maka tubuh akan secara otomatis mencari jalan mengambil sumber-sumber air dari komponen tubuh sendiri antara lain dari darah, akibatnya kadar air dalam darah akan berkurang dan darah menjadi kental. Akibatnya, perjalanan darah sebagai alat transportasi oksigen dan zat-zat makanan akan terganggu.

Masyarakat Muna menyadari bahwa jika air yang dibacakan kata-kata positif dapat merespon apa yang dibacakan tersebut dan jika digunakan untuk mandi atau diminum, maka akan memberi manfaat yang positif pula untuk kesehatan tubuh manusia. Masyarakat Muna meyakini hal tersebut sejak ratusan tahun yang lalu di mana para leluhur menggunakan air sebagai bentuk pengobatan tradisional dengan dibacakan doa atau kata-kata positif. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diteliti Masaru Emoto, ia seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo. Melalui penelitiannya pada tahun 2003 mengungkapkan suatu keanehan pada sifat air. Emoto melakukan pengamatan terhadap lebih dari dua ribu contoh air dari seluruh dunia dan megabadikan setiap foto Kristal air yang berbentuk. Ia menemukan bahwa partikel molekul air bisa berubah-ubah tergantung perasaan manusia di sekelilingnya. Air merespon dengan kristal-kristal yang indah ketika kita memaparkannya pada kata-kata positif, dan begitu pula sebaliknya. ketika air diucapkan kata “kebahagiaan” hasilnya air tersebut berbentuk kristal seperti potongan intan yang sangat indah. Ketika air tersebut diucapkan kata “penderitaan” air tersebut membentuk kristal yang tidak sempurna. Air tersebut ingin membentuk kristal yang sempurna namun gagal karena seperti kelelahan. Ketika air tersebut diucapkan kata “bagus sekali” air tersebut terlihat seperti senang dipuji. Dengan bentuknya yang merekah bebas, kristal tersebut tampaknya ingin mengungkapkan perasaan senang yang diterima air. Ketika pada air tersebut diucapkan kata “tidak berguna” kristal tersebut terlihat ada lubang di hatinya, mungkin karena rasa kecewa. Ketika air tersebut diucapkan kata “cinta dan terima kasih” air tersebut membentuk kristal yang sangat indah dan cantik, bahkan merupakan yang terindah daripada beberapa bentuk kristal yang lain.

Revitalisasi dan pemanfaatan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat dengan membuat buku Panduan Pelaksanaan Tradisi *Sariga* dan buku

pengayaan pengetahuan. Buku tersebut bentuknya ada dua, yaitu bentuk cetak dan buku dalam bentuk elektronik (*e-book*) dengan tujuan agar mudah diakses dan dibaca oleh siapa saja terutama generasi muda di masyarakat Muna secara khusus. Buku pengayaan tersebut digunakan sebagai buku panduan penelitian untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan dan sastra lisan, sedangkan buku panduan dalam pelaksanaan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara digunakan sebagai buku petunjuk dalam pelaksanaan tradisi *Sariga* di Masyarakat Muna.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari penelitian ini adalah adanya pengkajian tentang struktur performansi tradisi *Sariga*, fungsi tradisi *Sariga*, nilai tradisi *Sariga*, serta adanya buku pengayaan pengetahuan dalam bentuk cetak dan elektronik (*e-book*) yang dapat dijadikan sebagai buku bahan bacaan literasi di sekolah dan sebagai buku petunjuk dalam pelaksanaan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Barat secara menyeluruh.

Tradisi *Sariga* mengandung banyak nilai dan fungsi bagi masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu keberadaan tradisi tersebut sangat penting untuk dipertahankan dari kepunahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut, yaitu agar seluruh masyarakat Muna ikut serta berperan aktif dalam menjaga tradisi lisan *Sariga* terutama para pelaku adat yang sangat memiliki peran penting atau peran utama dalam hal terjaganya tradisi lisan *Sariga*. Perlu adanya sikap arif dan bijaksana dari semua kalangan baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat modern terkait dengan kesakralan yang terjadi dalam memaknai tradisi *Sariga*, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi terjaganya nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Masyarakat Muna secara keseluruhan kiranya sangat penting untuk tetap menjaga atau menyelamatkan nilai-nilai budaya serta nilai kearifan yang terkandung dalam tradisi *Sariga*. Kepada generasi muda sebagai generasi penerus serta pewaris budaya diharapkan agar selalu proaktif untuk menggali, meneliti,

Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta menggaungkan tradisi lokal yang ada di daerahnya. Keaktifan para guru di lembaga pendidikan, dosen di universitas agar selalu mengingatkan murid dan siswanya terkait dengan pentingnya memelihara tradisi lokal yang ada di daerah masing-masing. Pemerintah propinsi khususnya pemerintah daerah agar mendukung masyarakat untuk benar-benar melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan, kajian sastra serta kajian budaya khususnya bagi peneliti yang akan mengkaji lebih lanjut terkait dengan tradisi *Sariga*.